



Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health Service)

e-ISSN 2797-1309

<https://jurnal.htp.ac.id/index.php/jpkk>

PENYULUHAN KESEHATAN BERPENGARUH TERHADAP PENGETAHUAN KELUARGA TENTANG STUNTING HEALTH EDUCATION INFLUENCE ON FAMILY KNOWLEDGE ABOUT STUNTING

Muhammad Irwan¹, Risnah²

¹Prodi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sulawesi Barat

²Jurusan Keperawatan Fakultas Kedokteran dan ilmu kesehatan, UIN Alauddin

¹Muhammad.irwan@unsulbar.ac.id

²: risnah@uin-alauddin.ac.id

Histori artikel

Received:
27-08-2021

Accepted:
31-08-2021

Published:
021-09-2021

Abstrak

Kejadian Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan secara nasional yang diakibatkan oleh faktor multidimensi. Anak stunting meningkat resiko untuk menderita infeksi berulang yang dapat mengakibatkan kematian seperti diare, pneumonia dan cacar serta meningkatkan resiko mengalami penyakit jantung kronik di usia anak. Tujuan kegiatan ialah meningkatkan pengetahuan atau perilaku masyarakat tentang stunting di desa Betteng kecamatan Pamboang. Sasaran kegiatan yakni masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Pamboang. Pada kegiatan penyuluhan ini, lebih menekankan pada metode penyampaian informasi mengenai stunting khususnya penyebab, pencegahan dan pengendaliannya yang dilakukan dalam bentuk penjelasan pada keluarga yang memiliki anak stunting. Kesimpulannya bahwa penyuluhan kesehatan berpengaruh terhadap perubahan pengetahuan tentang stunting. Sehingga direkomendasikan melakukan kegiatan penyuluhan kesehatan jika ingin meningkatkan pengetahuan masyarakat.

Kata Kunci: Penyuluhan kesehatan, Pengetahuan, Stunting

Stunting is one of the national health problems caused by multidimensional factors. Stunting children have an increased risk of suffering from repeated infections that can lead to death such as diarrhea, pneumonia, smallpox, and an increased risk of chronic heart disease in childhood. The purpose of the activity was to increase the knowledge or behavior of the community about stunting in Betteng village, Pamboang sub-district. The target of the activity was the community in the working area of the Pamboang Public Health Center. This counseling emphasized more on the method of delivering information about stunting, especially in the causes, prevention, and control which were carried out in the form of explanations for families who have stunting children. In conclusion, health education affects changes in knowledge about stunting. Therefore, it is recommended to carry out health education activities if public knowledge is to be increased.

Keywords: Health Education, Knowledge, Stunting

PENDAHULUAN

Stunting menjadi salah satu permasalahan dalam proses pertumbuhan karena berhubungan dengan meningkatnya risiko terjadinya kesakitan, kematian, dan perkembangan otak yang suboptimal. Saat ini, Indonesia mempunyai masalah gizi yang cukup berat yang ditandai dengan banyaknya kasus gizi yang menimpa masyarakat khususnya anak balita baik laki-laki maupun perempuan. (Anak, Aek and Tobotan, 2020). Di seluruh belahan dunia, ancaman permasalahan gizi didunia terdapat 165 juta anak dengan perawakan pendek, sekitar 45% diantaranya tinggal di negara-negara berkembang dan negara berkonflik 9 juta dari mereka tinggal di Indonesia (Syaifah, 2020).

Menurut United Nations Children's Fund (UNICEF, 2020) memperkirakan dampak pandemi COVID-19 terhadap kasus kurang gizi di Indonesia cukup besar, membuat penanganan juga harus memperhatikan aspek ini. Perwakilan UNICEF Indonesia mengatakan sebelum terjadi pandemi, ada sekitar 2.000.000 juta anak menderita gizi buruk dan lebih dari 7.000.000 juta anak di bawah usia lima tahun mengalami stunting. Jumlah anak yang mengalami kekurangan gizi akut di bawah lima tahun bisa meningkat 15% secara global pada tahun 2020 jika tidak ada tindakan (UNICEF, 2020).

Menurut World Health Organization (WHO), terdapat 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting. Prevalensi balita pendek menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya 20% atau lebih. Dibandingkan beberapa negara tetangga, prevalensi balita pendek di Indonesia juga tertinggi dibandingkan Myanmar (35%), Vietnam

(23%), Malaysia (17%), Thailand (16%) dan Singapura (4%), Indonesia termasuk dalam 17 negara, di antara 117 negara, yang mempunyai masalah gizi yaitu stunting (WHO. 2018).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tercatat 6,3 juta balita dari populasi 23 juta balita di Indonesia. Saat ini telah terjadi penurunan prevalensi stunting dari 30,8% pada tahun 2018 (Riskesdas 2018) menjadi 27,67% tahun 2019 atau turun sekitar 3,13% (Riskesdas, 2019).

Namun hal tersebut juga masih menjadi sebuah masalah kesehatan yang sangat mengkhawatirkan khususnya di Sulawesi Barat. Berdasarkan hasil pantauan status gizi tahun 2017, maka Provinsi Sulawesi Barat memiliki prevalensi stunting balita mencapai 40 %. Dan angka ini hanya mengalahkan provinsi Nusa Tenggara Timur, dengan prevalensi stunting 40,3 %, ketika prevalensi stunting nasional berada pada angka 22,3 % (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan temuan di latar belakang diperoleh gambaran bahwa 1 dari 3 anak di Indonesia mengalami stunting dan Sulawesi Barat menduduki posisi ranking 2 sebesar 40 % sebagai penyumbang kasus stunting terbanyak di Indonesia dan hanya mengalahkan Nusa Tenggara Timur sebesar 40,3 %. Kecamatan Pamboang sendiri yang memiliki 15 desa/kelurahan sebagai binaan wilayah kerjanya memiliki desa Banua Adolang yang mencapai angka 67,78 % kasus stunting, yang merupakan sebuah angka yang sangat luar biasa. Tingginya angka kejadian stunting di wilayah tersebut menjadi salah satu pertimbangan pemilihan lokasi pengabdian masyarakat. Kegiatan penyuluhan dijadikan sebagai salah satu alternatif kegiatan sesuai dengan upaya solusi penyelesaian masalah sosial berupa stunting dengan melakukan penyuluhan kesehatan sebagaimana konsep yang disampaikan oleh Rufaidah Al Aslamiyah yang menganjurkan perawatan pencegahan dan megakui pentingnya Pendidikan kesehatan (Risnah & Muhammad Irwan, 2021).

Melalui kegiatan penyuluhan kesehatan ini diharapkan meningkatkan pengetahuan ada solusi bagaimana mengendalikan stunting di Kecamatan Pamboang dengan berbagai upaya dalam kegiatan bersama semua pihak.

TUJUAN PENGABDIAN

Tujuan dari kegiatan pengabdian berupa Penyuluhan kesehatan yaitu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang stunting di Kecamatan Pamboang Sulawesi Barat.

METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian dilakukan dalam bentuk penyuluhan kesehatan pada masyarakat di wilayah kerja desa Betteng kecamatan Pamboang Sulawesi Barat Alat bantu yang

digunakan dalam rangkaian kegiatan ini berupa sound system, flipchart serta seminar kit yang diberikan kepada tiap peserta yang hadir. Pelaksanaan pengabdian dilakukan di ruang aula Puskesmas Pamboang Kabupaten Majene Sulawesi Barat. Peserta yang hadir dalam kegiatan penyuluhan ini merupakan perwakilan keluarga serta tokoh masyarakat setempat. Adapun metode yang dipergunakan berupa rangkaian kegiatan dengan langkah-langkah persiapan penyuluhan yang diawali dengan menyusun jadwal pelaksanaan penyuluhan berupa hari, tanggal, dan tempat lalu menentukan tema/topik bahasan yang tepat untuk materi penyuluhan. Selanjutnya menentukan tim panitia, Narasumber dan moderator

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dikemas dalam bentuk penyuluhan dengan judul “Penguatan keluarga sebagai upaya pengendalian stunting” dilaksanakan di Ruang Aula Puskesmas Pamboang Kabupaten Majene Sulawesi Barat pada tanggal 3 November 2020 yang dimulai pukul 09.00 WITA sampai dengan selesai.

Tim Pengabdian merupakan dosen dari Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sulawesi Barat yang turut menghadirkan juga tim dari BKKBN Provinsi Sulawesi Barat yang berkesempatan hadir dalam kegiatan tersebut. Yang bersinergi dalam rangkaian kegiatan penyuluhan kepada masyarakat desa Betteng kecamatan Pamboang yang berkesempatan hadir dalam kegiatan ini.



Gambar 1. Tim Pengabdian dari Unsulbar dan BKKBN Sulawesi Barat

Stunting adalah keadaan dimana status gizi yang didasarkan pada indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) diketahui hasilnya berada di bawah normal dibandingkan dengan standar normal. Menurut Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (2017), stunting disebabkan oleh beberapa faktor,

antara lain adalah kurangnya gizi yang dialami oleh ibu hamil maupun balita, praktek pengasuhan anak yang belum efektif, terbatasnya akses kesehatan di wilayah tertentu, terbatasnya akses kepada makanan bergizi, serta terbatasnya akses kepada air bersih.

Oleh karenanya intervensi penanggulangan dan pencegahan stunting sangatlah penting dilakukan. Pencegahan stunting dapat dilakukan dengan penguatan pengetahuan keluarga, terutama pada ibu tentang pentingnya 1000 HPK, diharapkan akan muncul kesadaran ibu akan pentingnya pemberian gizi dan pengawasan tumbuh kembang anak, sehingga dapat mencegah terjadinya stunting ataupun gizi buruk.



Gambar 2. Peserta penyuluhan kesehatan

Secara umum dipahami bahwa keberhasilan transfer informasi sangat ditunjang oleh karakteristik responden dan metode penyampaian. Tujuan penyampaian informasi dalam kegiatan penyuluhan kesehatan harus menyesuaikan dengan kebutuhan dan metode yang digunakan.

Pada kegiatan ini dihadiri oleh perwakilan masyarakat yang memiliki anggota keluarga stunting serta tokoh masyarakat setempat. Didominasi oleh kelompok umur >40–59. Hal ini sangat memudahkan transfer informasi karena kelompok ini masih tergolong mudah untuk menerima pengetahuan dan perubahan, dengan kematangan dalam pengalaman hidup di usia dewasa.

Hal ini sesuai dengan teori Rahayu 2010, yang mengatakan bahwa umur menjadi salah satu hal yang mempengaruhi pengetahuan karena umur seseorang yang bertambah dapat membuat perubahan pada aspek fisik, psikologis dan kejiwaan. Pada aspek

psikologis, taraf berfikir seseorang semakin matang dan dewasa.

Sebagaimana dari hasil penelitian ada pengaruh umur terhadap praktik penggunaan partograf dalam pertolongan persalinan normal, sedangkan masa kerja tidak berpengaruh terhadap praktik penggunaan partograf, dan tingkat pendidikan juga tidak berpengaruh terhadap praktik penggunaan partograf dalam pertolongan persalinan normal (Indrawati, 2009). Kondisi ini juga sesuai dengan konsep Notoadmojo tahun 2010, yang mengatakan bahwa faktor pengalaman dapat mempengaruhi pengetahuan.

Menurut Rahayu, 2010 pendidikan merupakan sebuah proses untuk mengubah sikap dan tata laku seseorang. Menurut Notoatmodjo 2010 bahwa pendidikan sangat erat kaitannya dengan pengetahuan. Sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan semakin mudah untuk menerima serta mengembangkan pengetahuan termasuk pengetahuan. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan kesehatan adalah untuk mengubah pengetahuan, mengubah sikap dan persepsi serta menanamkan perilaku yang baru (Notoatmodjo, 2007a).

Indonesia merupakan satu di antara banyak negara berkembang yang tidak luput dari berbagai masalah kesehatan. Salah satunya permasalahan gizi pada anak yang multifaktorial dan sangat kompleks. Walaupun komponen sistem kesehatan pun sudah berusaha terus menerus dalam menanggulangi dan mencegah dengan berbagai program masalah-masalah kesehatan tersebut. Kenyataannya kesadaran akan kebutuhan kesehatan itu sendiri belum ada pada seluruh masyarakat dan individu.

Pengetahuan bukan sesuatu sifatnya berhenti akan tetapi memerlukan proses untuk memperolehnya. Pengetahuan adalah sesuatu pembentukan yang terus menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami reorganisasi karena adanya pemahaman-pemahaman baru. Pengetahuan dalam pandangan konstruktivistis bukanlah fakta dari suatu kenyataan yang sedang dipelajari, melainkan sebagai konstruksi kognitif seseorang terhadap obyek, pengalaman, maupun lingkungannya. Perilaku seseorang cenderung menjadi baik bila pengetahuannya juga tinggi (Notoatmodjo, 2010).

Pengetahuan atau informasi yang benar tentang suatu objek adalah hal paling utama untuk membentuk suatu konsep yang benar terhadap sesuatu sehingga proses perubahan perilaku secara berurutan dapat terbentuk secara optimal (Muh. Arisa*, 2016). Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman diri sendiri dan orang lain, dalam kaitannya dengan hal ini adalah guru, keluarga, teman dan petugas termasuk media (Notoatmodjo, 2005).

Pendidikan kesehatan sangat berkorelasi dengan pengetahuan dan pemahaman kesehatan yang memadai (Chen et al., 2014). Pendidikan kesehatan dengan pendekatan modelling yang dilakukan perawat efektif dalam meningkatkan pengetahuan, kemampuan praktek, kepercayaan diri ibu dalam pemberian ASI dan menstimulasi bayi, yang pada

akhirnya dapat mengoptimalkan tumbuh tumbuh kembang bayi (Saleh et al., 2014).

Hal ini juga sesuai dengan model pencegahan penyakit dan penyuluhan kesehatan yang dilakukan oleh Rufaidah Binti Sa'ad Al-Bani Aslam Al-Khazraj. Dengan konsep tersebut melakukan peran pada komunitas dan memecahkan berbagai permasalahan sosial yang dapat menimbulkan berbagai macam penyakit, sehingga beliau juga digelar *Public health nurse dan social warker* yang banyak menginspirasi bagi seluruh perawat Islam di dunia (Risnah dan Muh.Irwan, 2021).

Sesuatu yang dipelajari akan membentuk pengetahuan, seringkali pengetahuan tersebut terlupakan. Ada beberapa sebab seseorang yang telah memperoleh pengalaman tetapi sulit diingat, menurut Purwanto (1990) seseorang cenderung lupa karena tergantung pada sesuatu yang diamati, situasi dan proses pengamatan berlangsung serta waktu. David Kolb yang dikutip Depkes RI (2001), menyatakan bahwa pengetahuan sebagai hasil dari proses belajar sangat dipengaruhi oleh waktu sejak memperoleh pemaparan.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi pengetahuan seseorang yakni: 1). Tingkat pendidikan, Sebagaimana kita pahami bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka yang bersangkutan akan lebih mudah dalam proses menerima hal-hal baru sehingga pada akhirnya akan lebih mudah pula menyelesaikan persoalan terkait dengan hal-hal baru tersebut 2). Informasi, Bila seseorang mempunyai sumber informasi yang lebih baik, akurat dan banyak maka akan memberikan pengetahuan yang jelas berdasarkan pada sumber informasi tersebut. 3). Budaya dapat dipahami memberikan efek yang sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, karena berbagai informasi baru yang masuk akan disaring oleh individu untuk memilah kira-kira informasi tersebut sesuai atau tidak dengan kebudayaan yang telah ada dan agama yang dianut masyarakat 4). Pengalaman sangat berkaitan dengan jumlah umur dan pendidikan individu, artinya pendidikan yang tinggi disertai dengan pengalaman hidup yang luas seiring dengan umur yang bertambah tua. 5). Sosial Ekonomi, dimaknai bahwa tingkatan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup akan disesuaikan dengan jumlah penghasilan yang ada, sehingga mengharapkan pengetahuan yang dimiliki harus dipergunakan semaksimal mungkin, hal ini sesuai pula dalam mencari bantuan ke fasilitas pelayanan kesehatan yang ada, maka akan disesuaikan dengan pendapatan keluarga (Notoatmodjo, 2007)

Pendidikan kesehatan adalah kegiatan yang dilakukan dengan menyebarkan pesan dan menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu, dan mengerti, tetapi mau dan melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan, sumber informasi bisa dalam bentuk materi kesehatan online yang telah menjadi isu sentral dalam pendidikan pasien (Beaunoyer et al., 2017, Manganello et al., 2017).

Pada penyuluhan ini, perubahan tingkat pengetahuan yang dimiliki masyarakat

setelah kegiatan mudah karena responden memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi. Maka hal ini dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat sehingga akan berdampak kepada upaya pengendalian stunting.

SIMPULAN

Dari hasil pengabdian yang dilakukan pengabdian maka dapat disimpulkan bahwa penyuluhan kesehatan berpengaruh terhadap perubahan pengetahuan tentang stunting di desa Betteng Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene Sulawesi Barat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Pihak Puskesmas Pamboang, dan pemerintah daerah desa Betteng Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene yang telah mendukung kegiatan Penyuluhan Kesehatan dalam upaya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang stunting dalam program pengabdian masyarakat sebagai bagian dari Tri darma perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Parellagi. (2014). Home Care Nursing. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran.
- Black, R.E. et al. 2013. "Maternal and Child Undernutrition and Overweight in Low-Income and Middle-Income Countries." *The Lancet*. Volume 382, Issue 9890, pp. 427–451
- Cairncross S. Linking toilets to stunting. 2013.
- Fatwa Tentama dkk. 2018. Penguatan Keluarga Sebagai Upaya Menekan Angka Stunting Dalam Program Kependudukan, Keluarga Berencana Dan Pembangunan Keluarga (KKBP), *Jurnal pemberdayaan*, Vol 2 No.1
- Green BN, Johnson CD. Interprofessional collaboration in research, education, and clinical practice: working together for a better future. *Journal of Chiropractic Education*. 2015;29(1):1-10.
- Morgan, S., Pullon, S., McKinlay, E., 2015. Observation of interprofessional collaborative practice in primary care teams: an integrative literature review. *Int. J. Nurs. Stud.* 52 (7),1217–1230.
- Montano, A. R. (2021). Neuman Systems Model With Nurse-Led Interprofessional Collaborative Practice. *Nursing Science Quarterly*, 34(1), 45-53.
- Nushroh Isnaini. 2017. Kondisi Sosio-Ekonomi Keluarga Prasejahtera Dengan Balita Gizi Buruk. Unesa

-
- Risnah dan Muhammad Irwan, 2021, Falsafah dan teori keperawatan dalam integrasi keilmuan, Alauddin university press
- Riskesdas 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Badan Kesehatan Kementerian Republik Indonesia. 2018.
- Perda Kab. Majene No 12 Tahun 2016
- Sharif, Y. et al. (2020) 'Association of vitamin D, retinol and zinc deficiencies with stunting in toddlers: findings from a national study in Iran', *Public Health*, 181, pp. 1–7. doi: 10.1016/j.puhe.2019.10.029.
- Sri Rahmadani Simanullang. 2018. Program Pemberdayaan Perempuan Muslim Menuju Keluarga Sehat Dan Sejahtera Oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Di Kabupaten Tapanuli Tengah. UIN- SU
- Schmidt CW. Beyond malnutrition: the role of sanitation in stunted growth. *Environmental health perspectives*. 2014;122(11):A298.
- Triana Neny. 2018. Interprofessional Education. Yogyakarta : Penerbit Deepublish
- World Health Organisation (WHO), 2010. Framework for Action on Interprofessional Education and Collaborative Practice. World Health Organisation, Geneva.
- and Treatment Of Pulmonary Tuberculosis On Prisoner Grade I Of Medan City. *Int. J. Nursing, Midwife Heal. Relat. Cases* 2, 1–25 (2016).
- Ernawati, K., Rifqatussa'adah, Wulansari, R., Damayanti, N. A. & Djannatun, T. Penyuluhan Cara Pencegahan Penularan Tuberculosis dan Pemakaian Masker di Keluarga Penderita: Pengalaman dari Johor Baru, Jakarta Pusat. *Ber. Kedokt. Masy. (BKM J. Community Med.Public Heal.* 34 Nomor 1, 44–49 (2017).